

# PERILAKU GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DALAM PENGEMBANGAN WISATA PENDIDIKAN BERBASIS KONSERVASI

## *Sumatran Elephant (Elephas maximus sumatranus) Behavior In Edu-Tourism Development Based on Conservation*

Indra Gumay Febryano<sup>1</sup>, Rusita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35144  
Fax. 0721770347  
Email : rusitaunila@gmail.com  
HP : +6282371404411

### Abstract.

*Sumatran elephant (Elephas maximus sumatranus) is a status protected primates are threatened with extinction (critically endanged). As a nocturnal animal, elephant activity is mostly done at night. However, during the day the elephant keep doing its activities. This study aims to observe the daily behavior of elephants in their natural habitat for the development of conservation-based education tourism. The research location is located in the area of the Elephant Conservation Center (PKG) Way Kambas National Park (TNWK). Data were collected for 43 elephants for 7 days in a row using scan sampling method (SS), open interviews (in-depth interviews) with mahot (elephant handler) and tourists. The result showed that most of the activity of 43 elephants was fed (30,74%), followed by group activity 19,93%, dirt waste 16,87%, exploring 12,91%, wallowing 10,47% and rest 9,09%. Once removed from the pasture, the elephants will naturally find their own group. There are 18 groups encountered in the field, one group consisting of 2 to 4 elephants and 4 tails remain solitary. While interviews with 200 tourists, 75% expressed interest to see the daily activities of elephants, 9% less interested, and 16% said no. 90% of tourists agree if developed elephant conservation education tour, 7% less agree and 3% states disagree. Elephants in PKG besides being protected are also used for tourism purposes. But the right tourism applied is a tour that can provide knowledge and understanding to the tourists about the importance of protecting the presence of elephants in their natural habitat, one of them through education to the daily behavior of elephants.*

**Keywords:** elephant, behavior, travel, education, conservation.

### INTISARI

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan primata dilindungi yang berstatus terancam punah (*critically endanged*). Sebagai satwa nokturnal, aktivitas gajah banyak dilakukan pada malam hari. Namun, pada siang hari gajah tetap melakukan aktivitasnya. Penelitian ini bertujuan mengamati perilaku harian gajah di habitat alaminya untuk pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi. Lokasi penelitian terletak di kawasan Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Pengamatan dilakukan terhadap 44 ekor gajah menggunakan metode *scan sampling* (SS), wawancara terbuka (*In-Depth Interview*) dengan mahot (pawang gajah) dan wisatawan. Hasil pengamatan diketahui bahwa sebagian besar aktivitas 44 ekor gajah adalah makan (30,74%), diikuti dengan aktivitas berkelompok sebanyak 19,93%, buang kotoran 16,87%, menjelajah 12,91%, berkubang 10,47% dan istirahat 9,09%. Setelah dilepas dari padang penggembalaan, gajah-gajah tersebut dengan sendirinya akan menemukan kelompoknya masing-masing. Terdapat 18 kelompok yang ditemui di lapangan, satu kelompok terdiri dari 2 hingga 4 ekor gajah dan 4 ekor tetap menyendiri. Sedangkan hasil wawancara dengan 200 wisatawan, 75% menyatakan tertarik ingin melihat aktivitas keseharian gajah, 9% kurang tertarik, dan 16% menyatakan tidak. 90% wisatawan setuju jika dikembangkan wisata pendidikan konservasi gajah, 7% kurang setuju dan 3% menyatakan tidak setuju. Gajah-gajah di PKG selain di lindungi juga dimanfaatkan untuk tujuan wisata. Namun wisata yang tepat diterapkan adalah

wisata yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada wisatawan akan pentingnya melindungi keberadaan gajah di habitat alaminya, salah satunya melalui pendidikan terhadap perilaku keseharian gajah.

**Kata kunci** : gajah, perilaku, wisata, pendidikan, konservasi.

## PENDAHULUAN

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan sub spesies dari gajah Asia. Di Dunia hanya ada 2 (dua) spesis gajah yaitu gajah Asia dan gajah Afrika (Raman S. 2003). Namun, populasi Gajah sumatera mengalami penurunan drastis dari 5000 ekor (tahun 1980) menjadi 1970 ekor (tahun 2013) (Hariawan, AW. 2016). Penurunan tersebut diantaranya akibat dari rusaknya hutan dataran rendah pulau Sumatera yang berperan sebagai penyedia pakan gajah, sebanyak 75% gajah akan melakukan pergerakan untuk menemukan sumber pakan yang masih banyak dan seringkali masuk dalam wilayah perkebunan masyarakat (Abdullah. 2013). Hal tersebut sering menyebabkan terjadinya konflik antara manusia dan gajah yang berakhir dengan kematian gajah. Badan konservasi dunia IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) menetapkan Gajah sumatera sebagai satwa dengan status terancam punah (*critically endangered*) dan tergolong satwa yang di lindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 (Pro Fauna. 2013).

Di Indonesia, Gajah-gajah sumatera yang tersisa dilindungi di kawasan-kawasan lindung, mereka dilatih dan dikembangbiakkan serta dimanfaatkan sebagai tujuan wisata. Kawasan lindung merupakan tempat yang menarik sebagai sumber daya untuk wisata berbasis satwa liar dan spesies sarasannya adalah satwaliar yang berstatus terancam punah (Eranga, r. *et al.* 2015). Satwa liar adalah salah satu sektor pariwisata yang paling cepat berkembang di seluruh dunia, wisata ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan hewan di lingkungan alami mereka. Jenis pariwisata ini menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial, dengan cara pendapatan langsung dan tidak langsung tetapi juga merangsang pembangunan lokal (Dans SL, et al. 2016).

Di beberapa kawasan konservasi, kegiatan wisata satwa liar dikelola mengikuti kaidah konservasi dengan tujuan agar aspek perlindungan dan pemanfaatan dapat tercapai. Namun, wisata berbasis konservasi tidak selalu memberikan dampak positif dan sering muncul kekhawatiran tentang keberlanjutan lingkungan di kawasan lindung karena sering menyebabkan gangguan terhadap satwaliar di kawasan dilindungi. Perubahan perilaku gajah seperti waspada, stres, agresi atau ketakutan akan meningkat 91 kali dari perilaku normal akibat perilaku wisatawan yang semakin ekstrem. Wisata gajah yang banyak diminati saat ini harus mempertimbangkan kelangsungan hidup gajah yaitu dengan memperhatikan pola-pola perilaku harian gajah seperti waktu makan dan istirahat karena jarak antara wisatawan dan gajah dapat menyebabkan penurunan perilaku makan gajah (Eranga, r. *et al.* 2015). Selanjutnya, dalam jangka jangka panjang, respon langsung satwa liar terhadap gangguan adalah terjadinya perubahan perilaku dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan terhadap kekuatan, produktivitas individu, kelimpahan, distribusi, demografi populasi serta komposisi spesies (Eranga, r. *et al.* 2015).

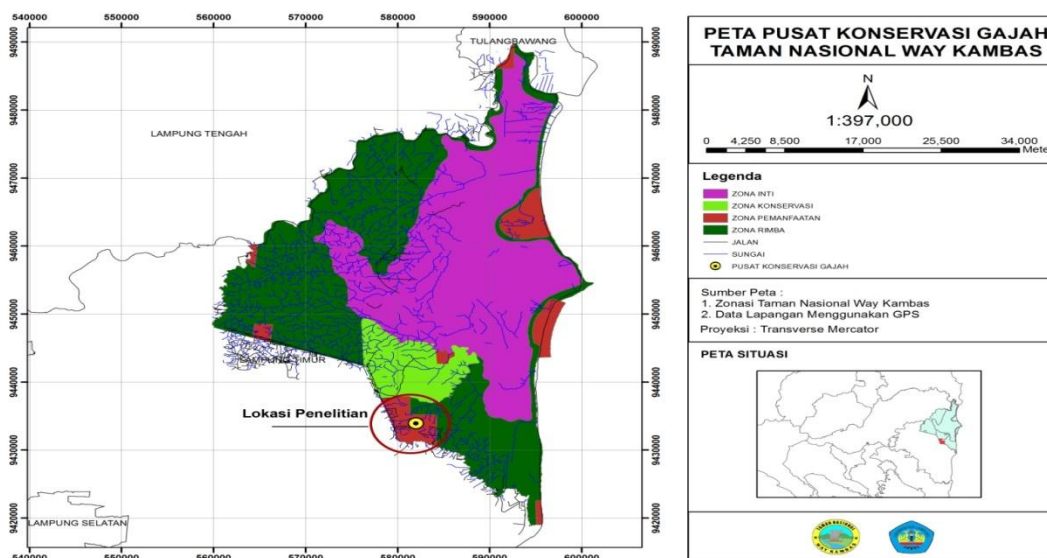
Perilaku didefinisikan sebagai semua pergerakan satwa yang dipengaruhi oleh hubungan antara satwa dengan lingkungannya (Raman S. 2003). Gajah mampu menjelajah hingga 16 jam sehari untuk menemukan sumber makanan, dan frekuensi makan ditentukan oleh ketersediaan sumber pakan, kondisi kesehatan dan cuaca (Riba'i, et al. 2013). Selama menjelajah, gajah melakukan berbagai aktivitas yang menarik seperti makan,

minum, berkubang, istirahat, bermain, menggaram, dan lain-lain. Gajah-gajah jinak yang sudah dilindungi di habitat alami bisa diamati langsung di padang penggembalaannya, hal ini berpotensi dikembangkan menjadi destinasi wisata. Untuk menjaga keberlangsungan hidup gajah, pengelolaan wisata harus mampu memenuhi tujuan perlindungan, peningkatan pendapatan serta pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Perjalanan wisata yang memegang prinsip ekologi, ekonomi dan sosial dan lebih cenderung melihat pada kualitas lingkungan, berpihak pada ekologi dan menghindari dampak negatif terhadap suatu obyek disebut sebagai wisata minat khusus (*special tourism interesting*) (Fandeli, 2005). Wisata gajah yang menarik minat wisatawan dapat dikembangkan mengikuti pola perilaku harian gajah. Dengan harapan, kegiatan wisata seminimal mungkin tidak mengganggu keberlangsungan hidup gajah. Wisatawan diberikan pendidikan, pengkayan, petualangan serta pengalaman terhadap konservasi gajah. Konsep wisata seperti ini diharapkan mampu menjadi solusi terhadap semakin berkembangnya minat wisatawan akan wisata satwa liar yang berstatus terancam punah di kawasan lindung. Wisata pendidikan berbasis konservasi adalah salah satu bentuk dari wisata minat khusus, yang menekankan pada pendidikan dan pentingnya konservasi terhadap suatu obyek tertentu di kawasan destinasi wisata seperti gajah. Penelitian ini bertujuan mengamati perilaku gajah di habitat alaminya dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Lokasi pengumpulan data terletak pada koordinat  $4^{\circ}37' - 5^{\circ}15'LS$ ,  $106^{\circ}32' - 106^{\circ}52'BT$  di Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK) (gambar 1). TNWK memiliki luas 1.300 Ha, sedangkan luas PKG hanya sekitar 430 Ha. Secara administratif pemerintahan, TNWK terletak di Kecamatan Way Jepara, Labuhan Meringgai, Sukadana, Purbolinggo, Rumbia, dan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Pusat Konservasi Gajah (PKG) TNWK

## **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2017 menggunakan metode *scan sampling* berdasarkan waktu terhadap 44 ekor Gajah sumatera dan wawancara mendalam (*in deep interview*) terhadap mahot/pawang gajah. Metode *scan sampling* merupakan teknik pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati aktivitas harian gajah. Pada penelitian ini pengamatan gajah akan dibantu pawang/mahot dengan tujuan agar segala aktivitas gajah dapat terdiskripsikan dengan tepat. Sedangkan penentuan sampel wisatawan diambil menggunakan rumus Slovin, hasil perhitungan diperoleh minimal 100 orang wisatawan yang akan diwawancarai. Namun pada penelitian ini wisatawan yang diwawancarai diambil sebanyak 200 orang/wisatawan.

## **Analisis Data**

Data perilaku gajah yang telah diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu menguraikan, menjelaskan secara sistematis tentang karakteristik 44 ekor Gajah Sumatera seperti : perilaku makan, istirahat, menggaram, bermain, BAB dan menjelajah. Sedangkan data persepsi wisatawan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh penjabaran mengenai pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah salah satu taman nasional di Indonesia yang ditetapkan pemerintah berdasarkan surat kementerian menteri kehutanan nomor 444/Menhut-II/1989 tanggal 1 April 1989 dengan luas 130.000 ha. TNWK dikelola berdasarkan zonasi, yang terdiri dari: zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, dan zona pemanfaatan khusus. Ekosistem yang menyusun kawasan TNWK yaitu hutan mangrove, hutan pantai, hutan riparian, hutan rawa dan hutan dataran rendah. Sedangkan fauna di kawasan TNWK termasuk kawasan oriental region. Terdapat 15 spesies mamalia dan 20 spesies burung endemik. Spesies mamalia terdiri dari 50 jenis dengan 36 diantaranya adalah jenis-jenis yang dilindungi (mencakup 31 famili), salah satunya adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) (RPJP TNWK, 2016).

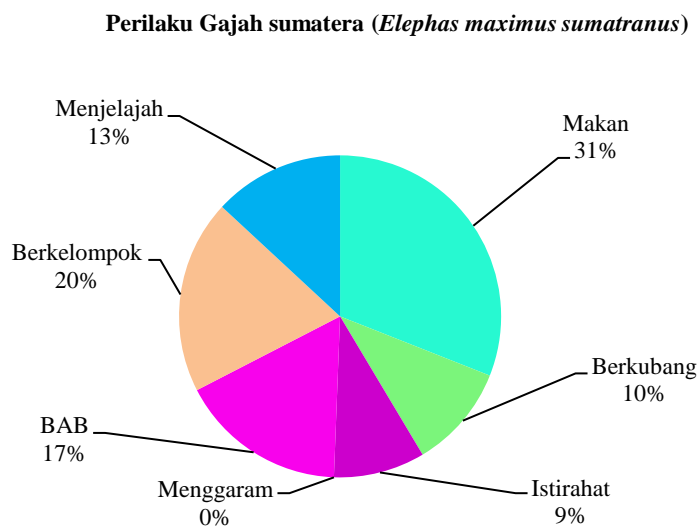
Taman Nasional Way Kambas merupakan habitat bagi lima megasatwa di Indonesia dan kelima megasatwa tersebut merupakan endemik pulau Sumatera. Megasatwa tersebut adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), tapir (*Tapirus indicus*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*). Terdapat dua penangkaran di TNWK yaitu Suaka Rhino Sumatera (SRS) dan Pusat Konservasi Gajah (PKG). Suaka Rhino Sumatera merupakan tempat penangkaran bagi badak sumatera, sedangkan PKG merupakan tempat penangkaran bagi gajah sumatera. Pada awalnya PKG sendiri bernama pusat latihan gajah (PLG). Peranan PKG adalah melakukan upaya konservasi gajah sumatera secara eks situ (RPJP TNWK, 2016).

Pusat Konservasi Gajah (PKG) terletak di zona pemanfaatan khusus TNWK dan dikelola untuk penjinakan, pelatihan, perkembangbiakan dan konservasi. Hingga sekarang PKG ini telah melatih sekitar 300 ekor gajah yang sudah disebar ke seluruh penjuru Tanah Air. Selain itu, PKG juga menjadi salah satu kawasan yang menjadi tujuan wisata di TNWK . Ada sebanyak 66 ekor gajah saat ini di PKG, namun hanya 44 ekor gajah

yang dimanfaatkan untuk wisata (Budisantoso, Muklasin. 2016). Sedangkan 22 ekor gajah masih dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk kegiatan wisata. Gajah-gajah di PKG masih tergolong gajah jinak, namun demikian setiap berkegiatan dengan gajah tetap harus ditemani seorang mahot atau pawang gajah.

Gajah Sumatera merupakan subspecies dari gajah Asia (*Elephas maximus*) yang diperkenalkan Temminck dengan nama ilmiah *Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847. Gajah Sumatera dapat hidup dalam tipe habitat yang berbeda-beda, diantaranya seperti hutan rawa, hutan rawa gambut, hutan dataran rendah, dan hutan hujan pegunungan rendah (Nuri DY, I Gede S, Srikayati W. 2013). Oleh karena itu, kawasan TNWK sangat cocok sebagai habitat gajah. Di PKG, kawasan penggembalaan gajah terdiri dari beberapa jenis ekosistem, yaitu: ekosistem dataran rendah, ekosistem rawa air tawar.

Hasil pengamatan terhadap perilaku 44 ekor Gajah Sumatera di Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, diperoleh sebanyak 292415,22 kejadian perilaku. Dari hasil pengamatan terhadap perilaku harian gajah dari pukul 08.00 – 17.00 wib, rata-rata gajah menghabiskan waktunya untuk makan (31%), diikuti perilaku berkelompok (20%), BAB (buang air besar) (17%), menjelajah 13%, berkubang 10%, serta istirahat 9% (gambar 2).



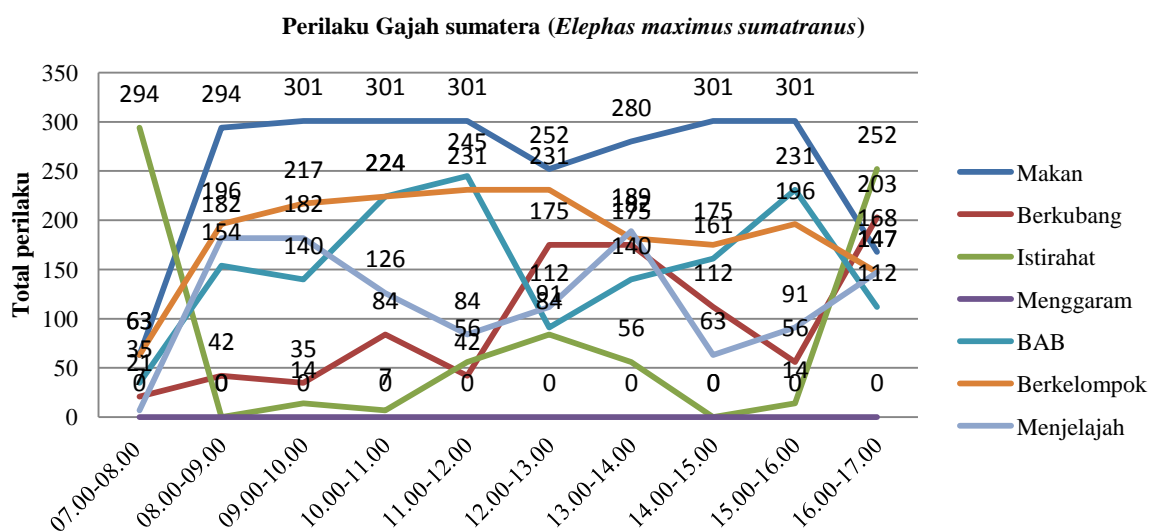
Gambar 2. Persentase perilaku Gajah Sumatera di Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)

Gajah adalah satwa yang membutuhkan makanan sekitar 250 kg dalam sehari, jenis makanan umumnya berasal dari bagian-bagian tumbuhan seperti daun, cabang, kulit batang dan buah (Abdullah, Dahlian, Mukhlisin. 2009). Daun-daunan segar dan inti batang pisang merupakan makanan yang paling digemari gajah, terutama di musim kemarau. Jenis lain yang juga dimakan oleh gajah adalah : pucuk dan batang muda (rebung) berbagai jenis bambu, pucuk (umbut) dari berbagai jenis palmae, jahe hutan dan berbagai jenis rumput (Abdullah, Dahlian, Mukhlisin. 2009). Sebagian besar gajah-gajah di PKG menghabiskan waktunya di padang penggembalaan untuk makan yaitu sebanyak 31% dari keseluruhan perilakunya dalam satu hari. Maka dari hampir setiap saat gajah tersebut selalu buang air besar (BAB) (17%). Selain memperoleh makanan secara alami di padang penggembalaan,

gajah-gajah di PKG juga diberikan makanan tambahan (*drop in*) berupa daun pelepah pisang untuk mencukupi kebutuhan pakannya.

Gajah memilih habitat yang memiliki sumber air untuk minum dan berkubang. Uniknya, gajah menggunakan mulut untuk minum ketika berendam di sungai, namun menggunakan belalai saat minum di daerah rawa dan sungai dangkal. Untuk memperoleh makanan dan air, gajah bisa melakukan penjelajahan sepanjang 20 km dalam sehari. Gajah-gajah di PKG, rata-rata menghabiskan waktunya sekitar 13% dari keseluruhan perilakunya dalam satu hari untuk menjelajah. Sifat khas yang dimiliki hewan ini adalah kecenderungannya untuk hidup berkelompok. Dalam penjelajahannya, kawanannya akan mempertahankan kelompoknya dan saling berkomunikasi melalui suara yang bersumber dari getaran pangkal belalainya. Perilaku berkelompok bisa dilihat pada gajah-gajah di PKG, ada sebanyak 18 kelompok dari 66 ekor gajah tersebut. Perilaku berkelompok menghabiskan gajah sebanyak 20% dari aktivitasnya dalam satu hari di padang penggembalaan. Hanya 4 ekor gajah yang memilih untuk menyendiri.

Pengelolaan wisata gajah perlu mempertimbangkan perilaku keseharian gajah agar tujuan pengelolaannya dapat dicapai secara optimal. Perilaku gajah berdasarkan waktu kejadian, perilaku makan paling sering terjadi antara pukul 09.00 hingga pukul 12.00 wib, kemudian dilanjutkan dengan pukul 14.00 wib hingga 16.00 wib. Perilaku berkubang rata-rata pada pukul 13.00 - 14.00 wib, namun yang paling sering dilakukan gajah yaitu pukul 16.00 - 17.00 wib. Untuk perilaku istirahat paling sering dilakukan gajah yaitu pukul 07.00 - 08.00 wib dan 16.00 - 17.00 wib. Gajah BAB rata-rata paling sering pukul 11.00 - 12.00 wib diikuti pukul 10.00 - 11.00 wib dan 15.00 - 16.00 wib dan berkelompok sering terjadi pada pukul 09.00 hingga pukul 13.00 wib. Selanjutnya, gajah sering menjelajah rata-rata pada pukul 08.00 hingga 10.00 wib dan 13.00 - 14.00 wib. Perilaku gajah berdasarkan waktu kejadian dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



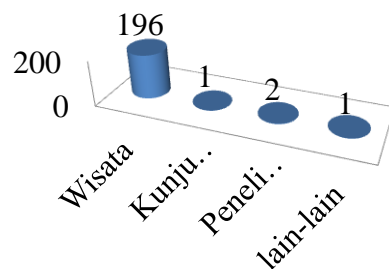
Gambar 3. Persentase perilaku Gajah Sumatera berdasarkan waktu kejadian di Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)

Wisata satwa liar semakin berkembang terutama di taman nasional, namun pariwisata memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif meliputi dukungan finansial untuk konservasi, peningkatan penelitian, dan edukasi pengunjung tentang satwa liar, dan dapat meningkatkan perlindungan spesies satwa liar dan habitatnya,

serta meningkatkan pengalaman wisata satwa liar. Namun dampak negatifnya karena kehadiran manusia yang dapat mengganggu satwa (Sarah M, Sandra MG, Georgette LB. 2017). Untuk pengembangan kawasan PKG menjadi tujuan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah, perilaku gajah yang paling sering dilakukan dan waktu kejadiannya sangat diperlukan agar aktivitas wisata tidak mempengaruhi perilaku gajah seperti makan. Gajah akan mengurangi makan akibat aktivitas wisatawan yang semakin ekstrim, hal ini jika dibiarkan akan berakibat pada kesehatan gajah (Eranga, r. *et al.* 2015). Kemudian waktu istirahat juga penting untuk diperhatikan karena waktu istirahat digunakan gajah untuk menstabilkan suhu tubuhnya agar sesuai dengan lingkungannya, biasanya gajah akan mencari areal yang ditutupi vegetasi yang cukup lebat.

Selanjutnya, untuk melihat potensi pengembangan PKG menjadi tujuan wisata pendidikan berbasis konservasi diperlukan sebuah persepsi dari wisatawan. Persepsi dilakukan terhadap tujuan datang ke PKG, obyek dan daya tarik PKG, serta terhadap pengembangan PKG menjadi tujuan wisata pendidikan berbasis konservasi. Dari 200 wisatawan yang datang berkunjung ke PKG, sebagian besar (196 orang) tujuan berkunjung ke PKG adalah untuk wisata, dan yang lainnya untuk penelitian dan lain-lain (gambar 5). Wisatawan yang datang ke PKG karena sudah mengetahui sejak awal tentang gajah, ada yang hanya ingin melihat namun juga ada yang ingin mengetahui perilaku gajah. Hal ini sangat membantu dalam perlindungan gajah karena konflik manusia dan gajah dikarenakan selama gajah terus menanamkan rasa takut dan ketidakstabilan sosial penduduk setempat mungkin termotivasi untuk membunuhnya (Taruvinga A and Mushunje A. 2014).

Persepsi wisatawan terhadap kondisi objek wisata di Pusat Konservasi Gajah tergolong Bagus (44 %) dapat dilihat pada tabel 5. Akan tetapi masih memerlukan pengembangan dan pengelolaan yang tepat karena masih terdapat sebagian wisatawan yang menyatakan kondisi objek wisata di PKG tidak bagus (18%). Terutama dari aspek kebersihan di lokasi wisata dan keamanan di sepanjang perjalanan menuju PKG yang masih terdapat banyak satwa liar seperti Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Berikut tujuan wisatawan dan persepsi mereka terhadap PKG TNWK (gambar 4 dan tabel 5).



Gambar 4. Tujuan wisatawan berkunjung ke Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)

Tabel 5. Persepsi wisatawan terhadap Pusat Konservasi Gajah (PKG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK)

Kondisi objek wisata	TB	CB	B	SB
Keunikan objek wisata	10	28	129	33
Keindahan pemandangan di sekitar lokasi	13	40	108	39

Kenyamanan objek	5	99	78	18
Kesejukan lokasi objek wisata	1	16	175	8
Kebersihan objek wisata	170	20	10	0
Keamanan objek wisata	15	147	28	10
<b>Jumlah total</b>	<b>214</b>	<b>350</b>	<b>528</b>	<b>108</b>

Sumber: *Data primer, 2017.*



Gambar 5. Persepsi wisatawan dalam pengembangan Pusat Konservasi Gajah (PKG) di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) sebagai tujuan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah.

Besarnya minat masyarakat yang datang ke PKG untuk wisata (99%) karena ketertarikan terhadap gajah sehingga permintaan akan interaksi dengan gajah sangat besar. Ismayanti (2010) mengemukakan daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang menjadi fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi.

Selanjutnya, sebagian besar (90%) wisatawan setuju jika di PKG dikembangkan wisata pendidikan berbasis konservasi (wisata minat khusus) karena rata-rata wisatawan yang datang ingin mendapatkan penjelasan tentang gajah termasuk perilaku hidup gajah, makanan dan cara gajah berkembangbiak. Selain itu, banyak dari wisatawan bahkan ingin mengikuti gajah sampai di padang penggembalaan. Kemudian 7% wisatawan yang diwawancara merasa kurang setuju karena khawatir wisata tersebut dapat menghalangi mereka melihat gajah secara langsung dan dengan biaya yang murah. Sebagian kecil wisatawan yang datang adalah masyarakat disekitar TNWK yang rata-rata berpenghasilan sedang, sehingga mereka cenderung hanya ingin melihat gajah sambil rekreasi di PKG. Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang menjadi fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi (Ismayanti, 2010). Selebihnya, 3% wisatawan menyatakan tidak setuju dikarenakan mereka belum mengerti dan memahami arti wisata minat khusus dan bagaimana mereka bisa mengikuti kegiatan wisata tersebut karena kemampuan finansial yang tergolong cukup (Gambar 5).

Perjalanan wisata minat khusus didasari pada motivasi atau keinginan wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat karena *interest* atau minat tertentu yang ingin dicapai dan dilakukan dilokasi tertentu (Darsiharjo, Wanjat K, Galih NPN. 2016). Berdasarkan esensi tersebut, pengembangan kegiatan wisata minat khusus harus mendasarkan pada motivasi wisatawan sebagai dasar penyusunan arahan pengembangan produk, atau dalam konteks perencanaan disebut sebagai pendekatan yang berorientasi pada karakteristik pasar (*market ledapproach*) (Nanni, R., 2015).

## UCAPAN TERIMA KASIH



Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kementerian RISTEKDIKTI dan Universitas Lampung atas dukungan dana melalui hibah penelitian Poduk Teapan, sehingga studi ini dapat terlaksana. Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada Balai Taman Nasional Way Kambas terutama staf di Pusat Konservasi Gajah serta semua pihak yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dahlian, Mukhlisin. 2009. Preferensi Makan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kawasan Hutan Cagar Alam Jantho. *Jurnal Biologi Edukasi* 1 (1): 65 – 72.
- Budisantoso, Muklasin. 2016. Way Kambas akan dikembangkan jadi destinasi wisata. [www.kompas.com](http://www.kompas.com).
- Darsiharjo, Wanjat K, Galih NPN. 2016. Strategi pengembangan wisata minat khusus arung jeram di sungai palayangan. *Jurnal manajemen resort dan leisure* 13 (1): 24-35.
- Eranga R. *et al.* 2015. Tourism-induced disturbance of wildlife in protected areas: A case study of free ranging elephants in Sri Lanka. *Global Ecology and Conservation* 4: 625–631.
- Hariawan, AW. 2016. Catatan HLH : Mengenaskan, Ratusan Gajah Sumatera Terbunuh Sejak Tahun 2012. <http://www.mongabay.co.id>.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana, Indonesia.
- Kate R, Susan AM, David N. 2009. Wildlife tourism, science And actor network theory. *Annals of tourism research* 36: 645–666.
- Nanni R, Muhammad B, Chafid F, Nopirin. 2015. Dampak Pengembangan Kawasan Ranu Pani Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Berbasis Konservasi. *Jurnal Khasanah Ilmu - Volume 6* (2): 62-67.
- Nuri DY, I Gede S, Srikayati W. 2013. Tingkah laku harian gajah sumatera (*elephas maximus sumatranus*) di *bali safari and marine park*, Gianyar. *Indonesia medicus veterinus* 2 (4): 461- 468.
- Peter M. 2008. *Tourism impacts , planning and management*. Elsevier publishing, chennai.
- Pro Fauna. 2017. Fakta tentang Satwa Liar Indonesia. <https://www.profauna.net>.
- Rosita S, Edriana P. 2017. Analisis manajemen tata kelola gunung semeru dalam menyeimbangkan tren wisata minat khusus (*trekking*) dan pariwisata berkelanjutan. *Administrasi Bisnis* 47 (2): 193 – 198.
- Sandra DP, Soemarno, Luchman H. 2015. Strategic management of nature-based tourism in ijen crater in the context of sustainable tourism development. *Journal of Indonesian tourism and development studies* 3 (3): 123-129.
- Sarah M, Sandra MG, Georgette LB. 2017. Interpretation in wildlife tourism: Assessing the effectiveness of signage on visitor behaviour at a seal watching site in Iceland. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 17: 11–19.
- Dans SL, *et al.* 2016. Wildlife tourism: Underwater behavioral responses of South American sea lions to swimmers. *Applied Animal Behaviour Science*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.applanim.2016.12.010>
- Raman, S. 2003. *The Living Elephants: Evolutenary Ecology, Behavior, and Conservation*. Oxford University Press. United state of America.
- Riba'i, Agus S, Arif D. 2013. Perilaku makan gajah sumatera (*elephas maximus sumatranus*) di pusat konservasi Gajah Taman nasional way kambas. *Media Konservasi* 18(2): 89 – 95.
- Taruvinga A and Mushunje A. 2014. Society`s perceptions of African elephants and their relative influence towards the conservation of elephants. *APCBEE Procedia* 10: 299 – 304.